

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Komedi Moderen Gokil ini telah memberikan gambaran mengenai bagaimana media memanfaatkan tubuh perempuan sebagai sarana untuk menarik perhatian penonton lebih banyak. Hasil analisis semiotika yang sudah peneliti lakukan dengan membedah tanda-tanda yang muncul di dalam film, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa yang **pertama** isu erotisme tubuh perempuan di tengah masyarakat itu memang benar terjadi dan bagaimana media memanfaatkan hal tersebut untuk menarik perhatian penonton, misalnya dalam film Komedi Moderen Gokil ini mengundang penyanyi Duo Serigala yang kita kenal dengan “*goyang dribble*”. Penyanyi duo yang tenar dengan “*goyang dribble*” ini memang sengaja dijadikan sebagai bintang tamu dalam film ini.

Kedua, terdapat tanda-tanda yang tersembunyi dalam film Komedi Moderen Gokil ini yang menggambarkan tentang pandangan erotisme di masyarakat yang kemudian berkembang diperilaku masyarakat sehari-hari. Misalnya, *scene* ketika asisten rumah tangga pemilik kosan yang menunjukkan terbaliknya nomor rumah yang dituju Boris dan Dodit dari angka 6 (enam) menuju angka 9 (Sembilan) jika menyadari hal tersebut menunjukkan adegan seks yang erotis. *Scene* ketika Boris dan Dodit

menculik istri muda Pak Goen dan kamera secara sengaja men-*shoot* bagian dari payudara istri Pak Goen menunjukkan bahwa tubuh perempuan sengaja menjadi daya tarik menurut pandangan laki-laki. *Scene* kepuasan laki-laki ketika melihat adegan erotis dan perempuan-perempuan berpakaian seksi. **Ketiga**, tanda-tanda yang terlihat dari film Komedi Moderen Gokil ini menggambarkan suasana erotis yang memuaskan hasrat laki-laki atas kuasa tubuh perempuan dari suatu realita yang terjadi di masyarakat, misalnya saja beberapa adegan dalam film Komedi Moderen Gokil ini salah satunya ketika Om Indro pada pagi hari menikmati pemandangan Sasha (salah satu anak kosan) yang sedang melakukan *stretching* setelah berenang dan memakai pakaian renang yang seksi, di adegan tersebut terlihat reaksi Om Indro sangat menikmati pemandangan tersebut dengan mulut mangap dan mata terbelalak.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dalam film Komedi Moderen Gokil ini memperlihatkan bagaimana media dan pihak-pihak konglomerat pemilik media terutama laki-laki sangat berpengaruh dan ikut andil dalam pemberdayaan perempuan dan kuasa perempuan atas tubuh mereka sendiri. Nilai mitos yang diperlihatkan menggambarkan dominasi laki-laki yang melihat dari sudut pandang patriarki, perempuan terutama tubuh mereka merupakan sebuah hasrat pemuas kaum laki-laki. Perempuan seperti tidak punya hak atas tubuh mereka sendiri. Unsur erotisme dan kevlugaran tubuh perempuan selalu menjadi *gimmick* para pemilik modal dalam meningkatkan reputasi film dan menambah jumlah

frekuensi penonton. Penggunaan tubuh perempuan sebagai media erotisme dan penarik jumlah penonton termasuk sebagai salah satu wujud budaya kapitalisme yang terjadi di dalam media. Media mengeksplorasi sekaligus mengeksploitasi potensi kekuatan yang ada di dalam diri perempuan terutama bagian tubuh mereka, kapitalisme disini menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan utama adonan film bukan murni komedi lawakan sehat yang seharusnya menjadi bahan utama yang diperjual belikan. Namun, perempuan dalam hal ini bisa ikut andil dalam hak kuasa mereka atas tubuh mereka sendiri akan tetapi terdapat faktor ekonomi sehingga perempuan mampu mengerahkan semua potensi mereka termasuk tubuh mereka sendiri.

B. Saran

Komedi sudah menjadi hiburan yang bisa dikatakan murah meriah dan mudah untuk ditemui contohnya dalam film. Film merupakan wadah yang tepat dalam mengekspresikan ide-ide cerita kedalam bentuk *audio visual* sehingga banyak sekali bermunculan komedian-komedian maupun komika yang berasal dari *stand up comedy* mencurahkan isi ide lawakan cerdas mereka kedalam bentuk film. Cerita-cerita yang diangkat lebih baik tidak sepenuhnya menjadikan perempuan sebagai bentuk lawakan pemuas kenikmatan laki-laki. Sehingga film komedi khususnya yang berpatokan kepada film Warkop DKI tidak harus selalu identik dengan perempuan-

perempuan seksi, namun lawakan cerdas yang mengandung kritikan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat maupun pemerintahan.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti mengharapkan adanya kajian lain yang membahas tentang erotisme lebih mendalam dan memperluas wawasan mengenai tubuh perempuan ini. Memperbanyak wacana dan literatur yang dibutuhkan dalam kajian semiotik ini.